

Kantisele sebagai Tindakan Sosial Masyarakat Perdesaan dalam Pemulihan Semangat Hidup di Desa Madodo Kabupaten Muna

Arsan Limowa dan Jamaludin Hos

Arspanpol969@gmail.com dan jamaluddin_hos@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Kantisele sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan dalam pemulihan semangat hidup di Desa Madodo Kabupaten Muna. Kantisele merupakan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan terhadap seseorang yang diyakini mengalami tisele atau sakit karena kaget dan kakalano lalo atau sakit karena kecewa. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Madodo, penyakit tersebut terjadi karena hilangnya tonuana atau semangat hidup dari dalam tubuh seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang memahami atau terlibat dalam praktik Kantisele. Analisis penelitian menggunakan teori tindakan sosial Max Weber (1947). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantisele merupakan tindakan tradisional karena diwariskan secara turun-temurun, tindakan berorientasi nilai karena didasarkan pada keyakinan terhadap pentingnya pemulihan semangat hidup, tindakan afektif karena berkaitan dengan rasa kaget, takut, kecewa, dan khawatir, serta tindakan rasional instrumental karena dipilih sebagai cara yang dianggap tepat untuk mengembalikan tonuana. Praktik Kantisele di Desa Madodo juga memperlihatkan peran keluarga dan Bhisia Kantisele dalam menentukan tindakan penyembuhan. Dengan demikian, Kantisele tidak hanya dipahami sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan yang mencerminkan tradisi, kepercayaan, nilai, emosi, dan tujuan pemulihan semangat hidup.

Kata Kunci: Kantisele, tindakan sosial, masyarakat perdesaan, tonuana, Desa Madodo.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Kantisele sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan dalam pemulihan semangat hidup di Desa Madodo Kabupaten Muna. Kantisele merupakan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan terhadap seseorang yang diyakini mengalami tisele atau sakit karena kaget dan kakalano lalo atau sakit karena kecewa. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Madodo, penyakit tersebut terjadi karena hilangnya tonuana atau semangat hidup dari dalam tubuh seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang memahami atau terlibat dalam praktik Kantisele. Analisis penelitian menggunakan teori tindakan sosial Max Weber (1947). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantisele merupakan tindakan tradisional karena diwariskan secara turun-temurun, tindakan berorientasi nilai karena didasarkan pada keyakinan terhadap pentingnya pemulihan semangat hidup, tindakan afektif karena berkaitan dengan rasa kaget, takut, kecewa, dan khawatir, serta tindakan rasional instrumental karena dipilih sebagai cara yang dianggap tepat untuk mengembalikan tonuana. Praktik Kantisele di Desa Madodo juga memperlihatkan peran keluarga dan Bhisia Kantisele dalam menentukan tindakan penyembuhan. Dengan demikian, Kantisele tidak hanya dipahami sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan yang mencerminkan tradisi, kepercayaan, nilai, emosi, dan tujuan pemulihan semangat hidup.

Kata Kunci: Kantisele, tindakan sosial, masyarakat perdesaan, tonuana, Desa Madodo.

Article History:

Received 18-03-2025; Revised 28-03-2026; Accepted 15-04-2026

PENDAHULUAN

Masyarakat perdesaan memiliki kehidupan sosial yang erat dengan nilai, tradisi, dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat desa, tradisi tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup (Rani, 2023). Salah satu persoalan yang sering dimaknai melalui kepercayaan

lokal adalah sakit. Bagi sebagian masyarakat perdesaan, sakit tidak selalu dipahami sebagai gangguan fisik semata, tetapi juga dapat berkaitan dengan keadaan batin, perasaan, hubungan sosial, dan semangat hidup seseorang (Febriani, 2021).

Dalam perspektif sosiologi perdesaan, masyarakat desa memiliki cara tersendiri dalam membangun pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan terus dipertahankan karena dianggap memiliki manfaat bagi kehidupan bersama (Gonzalez, 2014). Tradisi pengobatan lokal menjadi salah satu bentuk pengetahuan masyarakat desa dalam menghadapi penyakit, terutama penyakit yang diyakini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengobatan medis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan tidak hanya bergantung pada sistem pengobatan modern, tetapi juga masih mempertahankan praktik-praktik tradisional yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual (Fitriani, 2020).

Salah satu tradisi pengobatan yang masih dikenal dalam masyarakat Muna, khususnya di Desa Madodo Kabupaten Muna, adalah Kantisele. Kantisele merupakan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan untuk memulihkan seseorang yang mengalami penyakit tertentu, terutama penyakit yang diyakini muncul akibat rasa kaget dan kecewa. Penyakit yang disebabkan oleh rasa kaget disebut tisele, sedangkan penyakit yang disebabkan oleh kekecewaan disebut kakalano lalo. Dalam kepercayaan masyarakat, orang yang mengalami tisele atau kakalano lalo diyakini kehilangan tonuana, yaitu semangat hidup yang dianggap keluar dari tubuh seseorang.

Kepercayaan terhadap tonuana menunjukkan bahwa masyarakat Desa Madodo memandang sakit sebagai keadaan yang tidak hanya menyangkut tubuh, tetapi juga menyangkut batin dan semangat hidup. Seseorang yang kehilangan tonuana biasanya dianggap mengalami perubahan kondisi, seperti wajah pucat, mata sayup, tubuh terasa dingin, kurang nafsu makan, susah tidur, mudah terkejut, gemetar, kurang semangat, dan mudah lelah. Gejala-gejala tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai tanda bahwa seseorang tidak hanya mengalami gangguan fisik, tetapi juga sedang kehilangan kekuatan batin untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Kantisele dilakukan sebagai usaha untuk memanggil dan mengembalikan tonuana agar orang yang sakit dapat kembali sehat, tenang, dan bersemangat.

Kantisele menarik untuk dikaji karena tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga merupakan tindakan sosial masyarakat perdesaan. Masyarakat melakukan Kantisele karena tindakan tersebut memiliki makna dalam sistem kepercayaan mereka. Dalam pandangan masyarakat Desa Madodo, Kantisele bukan sekadar kebiasaan lama, melainkan cara yang dipercaya dapat memulihkan keadaan seseorang yang terganggu akibat rasa kaget, takut, kecewa, atau tekanan batin. Dengan demikian, Kantisele mencerminkan hubungan antara kepercayaan, emosi, tubuh, dan kehidupan sosial masyarakat desa.

Untuk memahami Kantisele sebagai tindakan sosial, teori tindakan sosial Max Weber (1947) dapat digunakan sebagai dasar analisis. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan manusia yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain atau lingkungan sosialnya. Dalam konteks Kantisele, tindakan masyarakat tidak dilakukan tanpa alasan, tetapi didasarkan pada makna, kepercayaan, nilai, emosi, dan tujuan tertentu. Kantisele dapat dipahami sebagai tindakan tradisional karena diwariskan secara turun-temurun, sebagai tindakan berorientasi nilai karena berkaitan dengan keyakinan terhadap pentingnya pemulihan semangat hidup, sebagai tindakan afektif karena berhubungan dengan perasaan kaget dan kecewa, serta sebagai tindakan rasional instrumental karena dipilih sebagai cara yang dianggap tepat untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

Pelaksanaan Kantisele dilakukan oleh orang yang disebut Bhisia Kantisele, yaitu orang yang dipercaya memiliki kemampuan dalam melakukan pengobatan Kantisele. Di Desa Madodo, Bhisia Kantisele umumnya dijalankan oleh perempuan. Hal ini menjadi salah satu kekhasan dalam praktik Kantisele di desa tersebut. Keberadaan perempuan sebagai Bhisia Kantisele berkaitan dengan bentuk pelaksanaan Kantisele yang melibatkan kedekatan tubuh, sentuhan, serta gerakan tertentu, seperti memutar-mutar rambut orang yang sakit sambil membacakan korokoko atau doa. Dalam pandangan masyarakat,

tindakan tersebut dianggap lebih sesuai dilakukan oleh perempuan karena berkaitan dengan norma kesopanan, kelembutan, kesabaran, dan kemampuan merawat orang yang sedang sakit.

Keterlibatan perempuan sebagai *Bhisa Kantisele* menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat perdesaan. Perempuan tidak hanya berperan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga menjadi penjaga dan penerus pengetahuan lokal. Melalui perannya sebagai *Bhisa Kantisele*, perempuan ikut menjaga keberlangsungan tradisi pengobatan masyarakat desa. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat perdesaan, tradisi tidak hanya diwariskan melalui cerita, tetapi juga melalui praktik sosial yang dijalankan oleh orang-orang tertentu yang dipercaya oleh masyarakat.

Selain itu, dalam praktik *Kantisele* terdapat pula makna sosial yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Pada penyakit *kakalano lalo* yang disebabkan oleh kekecewaan, dikenal adanya *kasoowi*, yaitu pemberian uang atau tebusan dari orang yang menjadi sumber kekecewaan. *Kasoowi* tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai bentuk permintaan maaf dan usaha memperbaiki hubungan sosial. Dengan demikian, *Kantisele* tidak hanya bertujuan memulihkan semangat hidup seseorang, tetapi juga memulihkan hubungan sosial yang terganggu akibat rasa kecewa.

Meskipun masyarakat saat ini semakin mengenal pengobatan medis modern, *Kantisele* masih memiliki tempat dalam kehidupan sebagian masyarakat Desa Madodo. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan zaman tidak selalu menghilangkan kepercayaan lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat. Bagi masyarakat yang mempercayainya, *Kantisele* tetap dipandang sebagai tindakan yang bermakna karena mampu memberikan ketenangan, harapan, dan pemulihan semangat hidup. Keberadaan *Kantisele* memperlihatkan bahwa masyarakat perdesaan memiliki rasionalitas sendiri dalam memahami sakit dan kesembuhan berdasarkan pengalaman, nilai, dan sistem kepercayaan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang *Kantisele* sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan dalam pemulihan semangat hidup di Desa Madodo Kabupaten Muna penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Madodo memaknai *Kantisele*, bagaimana *Kantisele* dipertahankan sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal, serta bagaimana tradisi ini dijalankan sebagai upaya pemulihan semangat hidup. Melalui kajian ini, *Kantisele* dapat dipahami bukan hanya sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan yang mencerminkan nilai, kepercayaan, emosi, peran perempuan, dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Madodo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sementara itu, Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan makna secara mendalam. Oleh karena itu, metode kualitatif sesuai digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan memahami *Kantisele* sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan dalam pemulihan tonuana atau semangat hidup di Desa Madodo Kabupaten Muna.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis praktik *Kantisele* dalam kehidupan masyarakat Desa Madodo. Pendekatan ini bertujuan menjelaskan tindakan masyarakat, peran keluarga, peran *Bhisa Kantisele*, serta kepercayaan masyarakat terhadap penyakit *tisele*, *kakalano lalo*, dan hilangnya tonuana. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh di lapangan dapat dijelaskan dalam bentuk uraian yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Madodo Kabupaten Muna. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Desa Madodo masih mengenal dan menjalankan *Kantisele* sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang berkaitan dengan pemulihan semangat hidup. Selain itu, Desa Madodo memiliki kekhasan dalam pelaksanaan *Kantisele*, yaitu *Bhisa Kantisele* umumnya perempuan dan praktiknya melibatkan tindakan tertentu seperti pembacaan *korokoko*, gerakan memutar rambut, serta pemeriksaan tanda hilangnya tonuana.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini meliputi Bhisa Kantisele, masyarakat yang pernah di-Kantisele, keluarga dari orang yang pernah di-Kantisele, serta masyarakat Desa Madodo yang memahami tradisi Kantisele. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan tindakan sosial, masyarakat perdesaan, kepercayaan lokal, dan pengobatan tradisional.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu informan dipilih karena dianggap mengetahui dan memahami masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam praktik Kantisele. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat Desa Madodo dan memahami praktik Kantisele dalam masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan masyarakat melakukan Kantisele, kepercayaan terhadap hilangnya tonuana, peran Bhisa Kantisele, serta tindakan keluarga dalam mencari penyembuhan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, foto, arsip, atau dokumen yang berkaitan dengan Kantisele dan kehidupan sosial masyarakat Desa Madodo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, terutama data mengenai tindakan masyarakat dalam pelaksanaan Kantisele. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai praktik Kantisele, kepercayaan masyarakat, peran Bhisa Kantisele, dan tindakan keluarga dalam pemulihan semangat hidup. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis untuk memahami Kantisele sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Weber (1947) menjelaskan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, Kantisele dianalisis sebagai tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan rasional instrumental. Teori ini digunakan untuk memahami alasan masyarakat Desa Madodo melakukan Kantisele serta bagaimana tindakan tersebut dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat perdesaan.

PEMBAHASAN

Kantisele sebagai Tindakan Sosial Masyarakat Perdesaan

Kantisele dalam masyarakat Desa Madodo Kabupaten Muna dapat dipahami sebagai tindakan sosial masyarakat perdesaan dalam menghadapi penyakit yang diyakini berkaitan dengan hilangnya semangat hidup. Penyakit tersebut terutama disebabkan oleh rasa kaget dan rasa kecewa. Penyakit karena kaget disebut tisele, sedangkan penyakit karena kecewa disebut kakalano lalo. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Madodo, kedua penyakit tersebut terjadi karena tonuana atau semangat hidup seseorang keluar dari tubuhnya.

Sebagai tindakan sosial, Kantisele tidak dilakukan tanpa alasan. Tindakan ini dilakukan karena masyarakat memiliki tujuan tertentu, yaitu mengembalikan tonuana agar orang yang sakit dapat kembali pulih, tenang, dan bersemangat. Pelaksanaan Kantisele biasanya melibatkan orang yang sakit, keluarga, dan Bhisa Kantisele sebagai orang yang dipercaya mampu melakukan pengobatan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Madodo, Kantisele menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki cara tersendiri dalam menghadapi persoalan sakit. Masyarakat tidak hanya memahami sakit sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai keadaan yang berkaitan dengan batin, perasaan, dan semangat hidup. Karena itu, tindakan masyarakat dalam melakukan Kantisele tidak dapat dilepaskan dari tradisi, kepercayaan, nilai, emosi, dan tujuan tertentu yang hidup dalam masyarakat.

Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk memahami tindakan masyarakat dalam praktik Kantisele. Menurut Weber (1947), tindakan sosial adalah tindakan manusia yang memiliki arti bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Dalam praktik Kantisele, tindakan masyarakat Desa

Madodo dapat dilihat sebagai tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan rasional instrumental.

Kantisele sebagai Tindakan Tradisional

Kantisele merupakan tindakan tradisional karena dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Desa Madodo masih menjalankan Kantisele karena praktik ini telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Muna. Ketika seseorang mengalami sakit yang diyakini sebagai tisele atau kakalano lalo, keluarga biasanya mencari Bhisa Kantisele untuk melakukan pengobatan.

Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan cara-cara lama dalam menghadapi penyakit tertentu. Kantisele tidak hanya dilakukan karena kebiasaan semata, tetapi juga karena masyarakat percaya bahwa tradisi tersebut masih memiliki kegunaan dalam kehidupan mereka. Kepercayaan terhadap tisele, kakalano lalo, dan tonuana menjadi bagian dari pengetahuan lokal masyarakat Desa Madodo yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam pelaksanaannya, Kantisele di Desa Madodo biasanya dilakukan pada waktu sore menjelang magrib. Waktu tersebut dipilih karena telah menjadi kebiasaan dalam praktik Kantisele yang dijalankan masyarakat. Selain itu, Kantisele umumnya dilakukan sebanyak tiga kali. Pengulangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kantisele tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti pola tertentu yang telah dikenal dalam tradisi masyarakat.

Meskipun demikian, cara pelaksanaan Kantisele dapat berbeda antara satu Bhisa Kantisele dengan Bhisa lainnya. Ada Bhisa yang melakukan Kantisele dalam tiga kali waktu pelaksanaan, tetapi ada juga yang melakukannya dalam satu kali pertemuan dengan pengulangan sebanyak tiga kali. Cara ini biasanya dilakukan apabila orang yang sakit berasal dari tempat yang jauh, sehingga tidak memungkinkan untuk datang berulang kali. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kantisele tetap mengikuti tradisi, tetapi pelaksanaannya dapat menyesuaikan keadaan orang yang sakit dan keluarganya.

Dalam tindakan tradisional ini, keberadaan Bhisa Kantisele perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Desa Madodo. Masyarakat mempercayakan pelaksanaan Kantisele kepada perempuan karena sejak lama perempuan dianggap sesuai menjalankan praktik penyembuhan tersebut. Hal ini berkaitan dengan bentuk pelaksanaan Kantisele yang melibatkan kedekatan tubuh, sentuhan, dan gerakan tertentu, seperti memutar-mutar rambut orang yang sakit sambil membacakan korokoko atau doa.



Gambar 1. Pelaksanaan Kantisele oleh Bhisa Kantisele di Desa Madodo
Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, (2026).

Kepercayaan masyarakat terhadap perempuan sebagai Bhisa Kantisele menunjukkan bahwa tindakan tradisional juga berkaitan dengan pembagian peran dalam masyarakat desa. Perempuan dipandang mampu menjalankan Kantisele karena tindakan tersebut membutuhkan ketenangan, kesabaran, kehati-hatian, dan kemampuan merawat orang yang sakit. Oleh karena itu, peran perempuan sebagai Bhisa Kantisele menjadi bagian dari tindakan tradisional yang terus dipertahankan masyarakat Desa Madodo.

Kantisele sebagai Tindakan Berorientasi Nilai

Kantisele juga dapat dipahami sebagai tindakan berorientasi nilai. Masyarakat melakukan Kantisele karena percaya bahwa pemulihan tonuana atau semangat hidup merupakan sesuatu yang penting. Dalam pandangan masyarakat Desa Madodo, orang yang kehilangan tonuana tidak cukup hanya diobati secara fisik, tetapi perlu dipulihkan semangat hidupnya agar kembali kuat, tenang, dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari.

Tindakan masyarakat dalam melakukan Kantisele didasarkan pada nilai bahwa tubuh dan batin saling berhubungan. Ketika seseorang mengalami kaget, kecewa, takut, atau tekanan perasaan, keadaan tersebut diyakini dapat memengaruhi kondisi tubuh dan semangat hidupnya. Oleh sebab itu, Kantisele dilakukan sebagai tindakan untuk mengembalikan keseimbangan diri orang yang sakit.

Nilai yang mendorong tindakan Kantisele adalah nilai pemulihan, ketenangan, kepedulian, dan keselamatan. Keluarga membawa orang yang sakit kepada Bhisa Kantisele karena mereka percaya bahwa orang tersebut perlu dibantu agar kembali bersemangat. Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Madodo memandang kesehatan bukan hanya sebagai keadaan tubuh yang kuat, tetapi juga sebagai keadaan batin yang tenang dan semangat hidup yang kembali pulih.

Nilai keselamatan juga tampak dalam kepercayaan masyarakat bahwa hilangnya tonuana tidak boleh dibiarkan terlalu lama. Apabila kondisi orang yang sakit sudah parah, masyarakat percaya bahwa tonuana dapat berada di keteak, yaitu bagian ketiak. Keadaan ini dianggap berbahaya karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Madodo, apabila terlambat dilakukan Kantisele, orang yang sakit dapat meninggal dunia. Oleh karena itu, keluarga merasa memiliki tanggung jawab untuk segera melakukan tindakan agar orang yang sakit dapat diselamatkan.

Perempuan sebagai Bhisa Kantisele juga dapat dijelaskan dalam tindakan berorientasi nilai. Masyarakat memandang perempuan lebih sesuai melakukan Kantisele karena tindakan tersebut membutuhkan kelembutan, kesabaran, dan kehati-hatian. Gerakan memutar rambut sambil membaca korokoko tidak hanya dipahami sebagai gerakan biasa, tetapi sebagai bagian dari tindakan penyembuhan yang dipercaya dapat membantu mengembalikan tonuana. Oleh karena itu, pemilihan perempuan sebagai Bhisa Kantisele berkaitan dengan nilai kepantasan, perawatan, dan kesopanan dalam masyarakat Desa Madodo.

Dalam pelaksanaan Kantisele di Desa Madodo saat ini, Bhisa Kantisele biasanya tetap diberi sesuatu oleh keluarga orang yang sakit sebagai bentuk ucapan terima kasih. Akan tetapi, pemberian tersebut tidak dipahami sebagai bayaran wajib. Ada Bhisa yang menerima, tetapi ada juga yang tidak menerima. Bahkan, Bhisa yang menerima biasanya bukan karena meminta, melainkan karena keluarga orang yang sakit terus memaksa untuk memberi. Hal ini menunjukkan bahwa Kantisele dipahami sebagai tindakan membantu orang sakit, bukan sebagai sesuatu yang diperdagangkan.

Dengan demikian, tindakan berorientasi nilai dalam Kantisele tampak dari keyakinan masyarakat terhadap pentingnya pemulihan semangat hidup, kepedulian keluarga terhadap orang sakit, nilai keselamatan, kepantasan perempuan sebagai Bhisa Kantisele, serta sikap sebagian Bhisa yang tidak menjadikan Kantisele sebagai alat untuk memperoleh keuntungan.

Kantisele sebagai Tindakan Afektif

Kantisele berkaitan erat dengan tindakan afektif karena dilakukan sebagai respons terhadap keadaan perasaan seseorang. Penyakit tisele muncul karena rasa kaget atau takut, sedangkan kakalano lalo muncul karena rasa kecewa. Kedua penyakit tersebut menunjukkan bahwa emosi memiliki peran penting dalam pelaksanaan Kantisele.

Dalam masyarakat Desa Madodo, rasa kaget tidak dianggap sebagai peristiwa biasa. Apabila seseorang mengalami kaget, keluarga atau orang-orang di sekitarnya biasanya sudah mewanti-wanti agar orang tersebut melakukan Kantisele. Hal ini karena rasa kaget diyakini dapat menyebabkan tisele, yaitu penyakit yang terjadi akibat hilangnya tonuana. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami peristiwa yang mengejutkan, keluarga biasanya mulai memperhatikan kondisi orang tersebut.

Tindakan keluarga yang mewanti-wanti orang yang mengalami kaget menunjukkan adanya tindakan afektif dalam masyarakat Desa Madodo. Tindakan ini muncul karena adanya rasa khawatir, cemas, kasihan, dan kepedulian terhadap keadaan orang yang sakit. Keluarga tidak menunggu sampai kondisi orang tersebut semakin parah, tetapi segera mengambil tindakan berdasarkan kepercayaan lokal bahwa rasa kaget dapat menyebabkan hilangnya semangat hidup.

Ketika setelah mengalami kaget seseorang tampak lemah, mata sayup, wajah pucat, kurang semangat, atau tidak terdapat denyut nadi pada telapak tangan, maka keluarga biasanya menyarankan agar orang tersebut diperiksa kepada Bhisia Kantisele. Dalam hal ini, tindakan keluarga tidak hanya didasarkan pada pertimbangan fisik, tetapi juga pada perasaan khawatir terhadap kemungkinan hilangnya tonuana.

Rasa khawatir keluarga semakin kuat apabila kondisi orang yang sakit dianggap sudah parah. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Madodo, apabila tonuana sudah berada di keteak, maka keadaan tersebut dianggap sangat berbahaya. Keluarga percaya bahwa keterlambatan melakukan Kantisele dapat menyebabkan orang yang sakit meninggal dunia. Oleh karena itu, tindakan keluarga untuk segera mencari Bhisia Kantisele muncul dari rasa takut kehilangan anggota keluarga dan keinginan untuk segera menolong orang yang sakit.

Pada penyakit kakalano lalo, tindakan afektif terlihat dari usaha keluarga untuk memahami keadaan orang yang sakit akibat rasa kecewa. Rasa kecewa dalam masyarakat Desa Madodo tidak dianggap sebagai persoalan biasa, karena diyakini dapat memengaruhi kondisi tubuh dan semangat hidup seseorang. Oleh sebab itu, keluarga biasanya berusaha mencari jalan agar orang yang sakit dapat kembali tenang dan tidak terus larut dalam perasaan kecewa.

Dengan demikian, tindakan afektif dalam Kantisele tampak dari rasa kaget, takut, kecewa, cemas, dan khawatir yang mendorong keluarga serta masyarakat untuk bertindak. Kantisele menjadi cara masyarakat Desa Madodo merespons keadaan emosional seseorang yang dianggap dapat mengganggu semangat hidupnya.

Kantisele sebagai Tindakan Rasional Instrumental

Kantisele juga dapat dipahami sebagai tindakan rasional instrumental. Dalam teori Max Weber, tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan karena dianggap sebagai cara yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam masyarakat Desa Madodo, Kantisele dipilih sebagai cara untuk memulihkan orang yang sakit akibat tisele atau kakalano lalo.

Masyarakat melakukan Kantisele karena percaya bahwa penyakit yang disebabkan oleh rasa kaget atau kecewa membutuhkan cara penyembuhan khusus. Apabila seseorang dianggap kehilangan tonuana, maka tindakan yang dilakukan adalah memanggil dan mengembalikan tonuana tersebut melalui Kantisele. Dengan demikian, Kantisele menjadi cara yang dipilih masyarakat untuk mencapai tujuan pemulihan semangat hidup.

Tindakan rasional instrumental dalam Kantisele terlihat dari adanya tahapan-tahapan tertentu dalam proses mencari penyembuhan. Dalam kehidupan masyarakat Desa Madodo, keluarga biasanya terlebih dahulu membawa orang yang sakit untuk berobat secara medis. Namun, apabila obat yang diberikan tidak menunjukkan perubahan atau dianggap tidak memberi efek, maka keluarga menyarankan agar orang tersebut diperiksa kepada Bhisia Kantisele. Tindakan ini menunjukkan bahwa keluarga memilih cara lain yang dianggap sesuai dengan penyebab sakit menurut kepercayaan masyarakat.

Pemeriksaan kepada Bhisia Kantisele dilakukan untuk melihat tanda-tanda hilangnya tonuana. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Madodo, tanda-tanda tersebut antara lain miina nakotonuana ne randano lima, yaitu tidak terdapat denyut nadi pada telapak tangan, dan kamie-mieno mata notingkulu, yaitu mata tampak sayup. Apabila tanda-tanda tersebut ditemukan, maka orang yang sakit dianggap perlu di-Kantisele agar tonuana dapat dikembalikan.

Salah satu contoh yang ditemukan dalam masyarakat Desa Madodo adalah kasus seorang warga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan atau mantri. Warga tersebut sudah beberapa kali menjalani pengobatan medis, tetapi obat yang diberikan belum menunjukkan perubahan terhadap kondisi kesehatannya. Keluarga kemudian menyarankan agar ia diperiksa kepada Bhisia Kantisele karena mengingat sebelumnya ia pernah mengalami peristiwa yang membuatnya kaget. Setelah diperiksa oleh Bhisia Kantisele, masyarakat meyakini bahwa tonuana orang tersebut sudah berada jauh di bagian keteak. Keadaan ini dipahami sebagai tanda bahwa semangat hidupnya telah keluar dari tubuh dan perlu dikembalikan melalui Kantisele.

Setelah Kantisele dilakukan, keluarga dan masyarakat menilai bahwa kondisi orang tersebut mulai menunjukkan perubahan. Obat medis yang sebelumnya dianggap tidak memberi perubahan kemudian dirasakan mulai memberikan efek, dan tidak lama setelah itu orang tersebut dinyatakan membaik. Dalam pandangan masyarakat Desa Madodo, pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa

sakit tertentu tidak hanya berkaitan dengan keadaan tubuh, tetapi juga dengan hilangnya semangat hidup. Oleh karena itu, Kantisele dipilih sebagai tindakan yang dianggap tepat untuk membantu proses pemulihan ketika pengobatan medis belum memberikan hasil yang diharapkan.

Setelah tanda-tanda hilangnya tonuana ditemukan, Bhisa Kantisele melakukan tindakan penyembuhan. Tindakan tersebut dapat berupa pembacaan korokoko atau doa, gerakan memutar-mutar rambut orang yang sakit, serta pemberian air yang telah dibacakan doa. Semua tindakan tersebut dilakukan bukan tanpa tujuan, tetapi sebagai cara yang dipercaya dapat mengembalikan tonuana orang yang sakit. Dengan demikian, tindakan Bhisa Kantisele dalam membaca doa, memutar rambut, dan memberikan air doa merupakan bagian dari usaha masyarakat untuk mencapai tujuan penyembuhan.

Pelaksanaan Kantisele yang biasanya dilakukan sore menjelang magrib dan diulang sebanyak tiga kali juga dapat dipahami sebagai bagian dari tindakan yang diarahkan pada tujuan penyembuhan. Pengulangan sebanyak tiga kali dipercaya sebagai cara yang perlu dilakukan agar proses pemulihan tonuana berjalan dengan baik. Namun, apabila orang yang sakit berasal dari tempat yang jauh, beberapa Bhisa Kantisele dapat melakukan Kantisele dalam satu kali pertemuan dengan pengulangan sebanyak tiga kali. Cara ini dilakukan agar tujuan penyembuhan tetap tercapai tanpa menyulitkan orang yang sakit dan keluarganya untuk datang berulang kali.

Dalam pelaksanaan Kantisele, pemberian kepada Bhisa Kantisele bukan menjadi tujuan utama tindakan tersebut. Tujuan utama Kantisele adalah memulihkan orang yang sakit dengan cara mengembalikan tonuana. Pemberian dari keluarga orang yang sakit hanya dipahami sebagai bentuk ucapan terima kasih, dan tidak selalu diterima oleh Bhisa. Jika ada Bhisa yang menerima, hal itu biasanya terjadi karena keluarga orang yang sakit terus memaksa untuk memberi. Dengan demikian, Kantisele tetap dipahami sebagai tindakan penyembuhan yang didasarkan pada kepercayaan dan pertolongan, bukan pada kepentingan ekonomi.

Bagi masyarakat Desa Madodo, Kantisele merupakan tindakan yang dianggap tepat karena sesuai dengan kepercayaan mereka mengenai penyebab penyakit. Walaupun berbeda dengan cara berpikir medis modern, Kantisele tetap dipahami sebagai tindakan yang rasional dalam kerangka kepercayaan masyarakat setempat. Masyarakat memilih Kantisele karena mereka percaya bahwa tindakan tersebut dapat membantu mengembalikan semangat hidup seseorang. Dengan demikian, Kantisele sebagai tindakan rasional instrumental menunjukkan bahwa masyarakat Desa Madodo memiliki cara tersendiri dalam menentukan tindakan penyembuhan berdasarkan pengalaman, kepercayaan, dan tujuan pemulihan semangat hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, Kantisele merupakan tindakan sosial masyarakat perdesaan di Desa Madodo Kabupaten Muna dalam memulihkan tonuana atau semangat hidup. Kantisele dilakukan ketika seseorang mengalami tisele karena kaget atau kakalano lalo karena kecewa, yang dipercaya menyebabkan semangat hidup keluar dari tubuh. Dilihat dari teori tindakan sosial Max Weber, Kantisele termasuk tindakan tradisional karena diwariskan turun-temurun, tindakan berorientasi nilai karena didasarkan pada keyakinan terhadap pentingnya pemulihan semangat hidup, tindakan afektif karena berkaitan dengan rasa kaget, takut, kecewa, dan khawatir, serta tindakan rasional instrumental karena dipilih sebagai cara yang dianggap tepat untuk menyembuhkan penyakit yang dipercaya berkaitan dengan hilangnya tonuana. Dengan demikian, Kantisele tidak hanya menjadi pengobatan tradisional, tetapi juga tindakan sosial masyarakat Desa Madodo yang mencerminkan tradisi, kepercayaan, nilai, emosi, dan tujuan pemulihan semangat hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, N. A. (2021). Pajjappi (mantra) sebagai pengobatan tradisional masyarakat Bugis di Desa Bila. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 176–186.
- Fitriani, N. (2020). Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional. 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.29210/3003475000>
- González, C. R. G. (2014). Las dimensiones de la gestión del conocimiento y los procesos de desarrollo local comunitario. *Acta Universitaria*, 24(1), 60–68. <https://doi.org/10.15174/AU.2014.509>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rani, R. (2023). Social interaction patterns of rural communities in maintaining local wisdom. 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.35905/continuum.v2i2.13829>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.